



PEMERINTAH KOTA MEDAN SEKRETARIAT DAERAH KOTA

Jalan Kapten Maulana Lubis No.2 Telepon : 4512412
MEDAN-20112

PERATURAN WALIKOTA MEDAN NOMOR 33 TAHUN 2012

TENTANG

PENDELEGASIAN WEWENANG PENGELOLAAN PERIZINAN DAN NONPERIZINAN BIDANG PENANAMAN MODAL KEPADA BADAN PENANAMAN MODAL KOTA MEDAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALIKOTA MEDAN,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan publik terhadap perizinan dan nonperizinan bidang penanaman modal serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan investasi, maka dipandang perlu adanya sistem pemberian izin yang cepat, efisien, dan terpadu;
- b. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (1) Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2009 tentang Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Bidang Penanaman Modal, Walikota memberikan pendelegasian wewenang pemberian perizinan dan nonperizinan bidang Penanaman Modal yang menjadi urusan Pemerintah Kota Medan Kepada Kepala Badan Penanaman Modal Kota Medan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu membentuk Peraturan Walikota tentang Pendelegasian Wewenang Pengelolaan Perizinan dan Nonperizinan Bidang Penanaman Modal kepada Badan Penanaman Modal Kota Medan;
- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 8 Drt Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota-Kota Besar dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1092);

3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 67, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4724);
5. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1973 tentang Perluasan Daerah Kotamadya Medan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1973 Nomor 28, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3005);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kecamatan Berastagi dan Mardinding di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Karo, Kecamatan Pematang Bandar, Huta Bayu Raja dan Ujung Padang di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Simalungun, Kecamatan Parbuluan di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Dairi dan Kecamatan Medan Petisah, Medan Tembung, Medan Helvetia, Medan Polonia, Medan Maimun, Medan Selayang, Medan Amplas dan Medan Area di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Medan dalam Wilayah Propinsi Dati I Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1991 Nomor 67);

8. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1992 tentang Pembentukan 18 (delapan belas) Kecamatan di Wilayah Kabupaten Kabupaten Dati II Simalungun, Dairi, Tapanuli Selatan, Karo, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Nias, Langkat dan Wilayah Kotamadya Dati II Medan dalam Wilayah Propinsi Dati I Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 65);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Propinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
11. Peraturan Presiden Nomor 90 Tahun 2007 tentang Badan Koordinasi Penanaman Modal;
12. Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2009 tentang Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Bidang Penanaman Modal;
13. Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2009 tentang Urusan Pemerintahan Kota Medan (Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2009 Nomor 2);
14. Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Medan (Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2009 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Kota Medan Nomor 2) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat daerah Kota Medan (Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2011 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Kota Medan Nomor 8);

15. Peraturan Walikota Medan Nomor 54 Tahun 2010 tentang Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penanaman Modal Kota Medan (Berita Daerah Kota Medan Tahun 2010 Nomor 52);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN WALIKOTA TENTANG PENDELEGASIAN WEWENANG PENGELOLAAN PERIZINAN DAN NONPERIZINAN BIDANG PENANAMAN MODAL KEPADA BADAN PENANAMAN MODAL KOTA MEDAN.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Walikota ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kota Medan.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kota Medan.
3. Walikota adalah Walikota Medan.
4. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Kota Medan.
5. Badan adalah Badan Penanaman Modal Kota Medan.
6. Kepala Badan adalah Kepala Badan Penanaman Modal Kota Medan.
7. Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing, untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.
8. Penanaman Modal Dalam Negeri, yang selanjutnya disingkat PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.
9. Penanam Modal adalah setiap orang atau badan usaha yang melakukan penanaman modal yang dapat berupa penanaman modal dalam negara dan penanaman modal asing di wilayah Negara Republik Indonesia.

10. Perizinan adalah segala bentuk persetujuan untuk melakukan penanaman modal yang dikeluarkan pemerintah daerah yang memiliki wewenang sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
11. Nonperizinan adalah segala bentuk kemudahan pelayanan fasilitas fiskal dan informasi mengenai penanaman modal, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
12. Perusahaan penanaman modal adalah badan usaha yang melakukan penanaman modal baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum.
13. Perluasan penanaman modal adalah penambahan kapasitas produksi melebihi kapasitas produksi yang telah diizinkan.
14. Pendaftaran penanaman modal yang selanjutnya disebut pendaftaran adalah bentuk persetujuan awal pemerintah atas dasar memulai rencana penanaman modal.
15. Izin prinsip penanaman modal, yang selanjutnya disebut izin prinsip adalah izin untuk memulai kegiatan penanaman modal dibidang usaha yang dapat memperoleh fasilitas fiskal dan dalam pelaksanaan penanaman modalnya memerlukan fasilitas fiskal.
16. Izin prinsip perluasan penanaman modal yang selanjutnya disebut izin prinsip perluasan adalah izin untuk memulai rencana perluasan penanaman modal di bidang usaha yang dapat memperoleh fasilitas fiskal dan dalam pelaksanaan penanaman modalnya memerlukan fasilitas fiskal.
17. Izin prinsip perubahan penanaman modal yang selanjutnya disebut izin prinsip perubahan adalah izin untuk melakukan perubahan atas ketentuan yang telah ditetapkan dalam izin prinsip/izin prinsip perluasan sebelumnya.
18. Izin usaha adalah izin yang wajib dimiliki perusahaan untuk melaksanakan kegiatan produksi/operasi komersial baik produksi barang maupun jasa sebagai pelaksanaan atas pendaftaran/Izin Prinsip/ Persetujuan penanaman modalnya, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan sektoral.
19. Izin Usaha Perluasan adalah izin yang wajib dimiliki oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan produksi/operasi komersial atas penambahan kapasitas produksi melebihi kapasitas produksi yang telah diizinkan, sebagai pelaksanaan atas Izin Prinsip Perluasan/Persetujuan Perluasan, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan sektoral.

20. Izin Usaha Penggabungan Perusahaan Penanaman Modal (*merger*) adalah izin yang wajib dimiliki oleh perusahaan yang meneruskan kegiatan usaha (*surviving company*) setelah terjadinya *merger*, untuk melaksanakan kegiatan produksi/operasi komersial perusahaan *merger*.
21. Izin Usaha Perubahan adalah izin yang wajib dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan perubahan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Izin Usaha/Izin Usaha Perluasan sebelumnya sebagai akibat dari perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan penanaman modal.
22. Pendelegasian wewenang adalah penyerahan tugas, hak, kewajiban, dan pertanggungjawaban perizinan dan nonperizinan, termasuk penandatanganannya atas nama pemberi wewenang yaitu oleh Walikota kepada Kepala Badan.

BAB II PENDELEGASIAN WEWENANG

Pasal 2

Dengan Peraturan Walikota ini, Walikota mendelegasikan kewenangannya kepada Kepala Badan untuk menetapkan dan menandatangani naskah perizinan dan nonperizinan bidang penanaman modal.

BAB III TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB

Pasal 3

- (1) Kepala Badan bertugas dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pelayanan perizinan dan nonperizinan dengan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Pelaksanaan pelayanan perizinan dan nonperizinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah:
 - a. mengkoordinir, menetapkan mekanisme dan prosedur perizinan dan nonperizinan sejak tahap pertama dan/atau proses awal sampai dengan penyelesaian perizinan dan nonperizinan;
 - b. mengkoordinir, menetapkan kelengkapan persyaratan teknis dan administrasi perizinan dan nonperizinan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - c. memeriksa kelengkapan administrasi dan menandatangani naskah atau sertifikat perizinan dan nonperizinan atas nama Walikota;
 - d. mengkoordinir pelaksanaan pelayanan perizinan dan nonperizinan sesuai dengan Standar Pelayanan Minimum;

- e. mengkoordinir, memberi arahan, pembinaan, pengawasan, evaluasi, dan petunjuk kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas baik lisan maupun tertulis untuk kelancaran proses perizinan dan nonperizinan; dan
- f. membuat dan menyampaikan laporan pelaksanaan pelayanan perizinan dan nonperizinan setiap bulan kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

BAB IV JENIS PERIZINAN DAN NONPERIZINAN

Pasal 4

- (1) Pelayanan perizinan penanaman modal terdiri dari :
 - a. pendaftaran penanaman modal;
 - b. izin prinsip penanaman modal;
 - c. izin prinsip perluasan penanaman modal;
 - d. izin prinsip perubahan penanaman modal;
 - e. izin Usaha, Izin Usaha Perluasan, Izin Usaha Penggabungan Perusahaan Penanam Modal (*merger*), dan Izin Usaha Perubahan; dan
 - f. izin lainnya dalam rangka pelaksanaan penanaman modal.
- (2) Pelayanan nonperizinan penanaman modal terdiri dari:
 - a. insentif, kemudahan, dan fasilitas yang diberikan oleh daerah;
 - b. surat pengantar dari Kepala Badan tentang masuknya saham asing dalam perusahaan penanaman modal dalam negeri;
 - c. pelayanan informasi dan layanan pengaduan; dan
 - d. rekomendasi yang diperlukan perusahaan penanaman modal dalam urusan administrasi perizinan yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah.

Pasal 5

Pedoman dan tata cara perizinan dan nonperizinan di bidang penanaman modal diatur lebih lanjut dengan Peraturan Walikota.

BAB V PEMBIAYAAN

Pasal 6

Biaya yang diperlukan untuk pengelolaan perizinan dan nonperizinan dianggarkan di Badan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kota Medan.

BAB VI
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 7

Peraturan Walikota ini mulai berlaku sejak tanggal diundangkan.

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Walikota ini dengan menempatkannya dalam Berita Daerah Kota Medan.

Ditetapkan di Medan
pada tanggal 30 Agustus 2012

WALIKOTA MEDAN,

ttd

RAHUDMAN HARAHAP

Diundangkan di Medan
pada tanggal 30 Agustus 2012

SEKRETARIS DAERAH KOTA MEDAN,



~~SYAIFUL BAHRI~~